

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Pleret merupakan salah satu dari 27 Puskesmas di Kabupaten Bantul yang beralamat Jl. Imogiri Timur, Jati, Wonokromo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55191 terletak di Kecamatan Pleret, kurang lebih 10 Km sebelah Timur laut Kota Kabupaten Bantul. Sedangkan dengan ibu Kota Kecamatan berjarak sekitar 1/3 dataran tinggi dan 2/3 dataran rendah.

Wilayah Kecamatan Pleret terdiri dari 5 desa yaitu Wonokromo, Pleret, Segoroyoso, Bawuran, dan Wonolelo. Prevalensi persebaran kejadian abortus di berbagai wilayah kerja puskesmas pleret tahun 2021 yaitu Desa Wonokromo yang terdapat 15 kasus abotus. Desa Pleret terdapat 6 kasus abortus. Desa Segoroyoso terdapat 10 kasus. Desa Bawuran terdapat 4 kasus abortus, dan Desa Wonolelo terdapat 6 kasus abortus.

b. Gambaran Prosedur Penelitian

Penelitian di lakukan sejak 1 April 2022 sampai dengan 22 Juni 2022, penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil data sekunder dari dokumen Register Kohort Ibu pada pengambilan data abortus,

umur, paritas dan riwayat penyakit dan Rekam Medis (RM) pada pengambilan data pendidikan dan pekerjaan ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Setelah itu dilakukan pengolahan data dan penyajian hasil penelitian oleh peneliti sendiri.

2. Analisis Univariat

Tabel 4. Deskripsi Frekuensi Faktor-Faktor Ibu Hamil di Wilayah Pleret Bantul

Variabel	Kejadian Abortus			
	Tidak Abortus		Abortus	
	f	%	f	%
Umur				
> 20 tahun dan <35 tahun	34	82,9	24	58,5
<20 tahun dan >35 tahun	7	17,1	17	41,5
Pendidikan				
Pendidikan Rendah	35	85,4	24	58,5
Pendidikan Tinggi	6	14,6	17	41,5
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	27	65,9	17	41,5
Bekerja	14	34,1	24	58,5
Paritas				
Jumlah anak <4	38	92,7	30	73,2
Jumlah anak >4	3	7,3	11	26,8
Riwayat Penyakit				
Tidak Ada	40	97,6	27	65,9
Ada	1	2,4	14	34,1
Total	41	50,0	41	50,0

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 82 responden penelitian, usia ibu hamil mayoritas berusia > 20 tahun dan <35 tahun sebanyak 58 orang (70,7%). Pendidikan ibu sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 59 orang (72,0%). Pekerjaan ibu sebagian besar yaitu tidak bekerja sebanyak 44 orang (53,7%). Mayoritas jumlah anak <4 sebanyak 68 orang (82,9%) dan sebagian besar ibu hamil tidak ada riwayat penyakit sebanyak 67 orang (81,7%). Berdasarkan hasil penelitian ibu hamil yang tidak mengalami kejadian abortus sebanyak 41 orang (50,0%) dan yang mengalami kejadian

abortus sama banyak yaitu 41 orang (50,0%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul

Faktor-faktor	Kejadian Abortus				Jumlah		P-Value	OR
	Tidak Abortus		Abortus		f	%		
	f	%	f	%	f	%		
Umur								
> 20 tahun dan <35 tahun	34	82,9	24	58,5	58	70,7	0,028	3,440
<20 tahun dan >35 tahun	7	17,1	17	41,5	24	29,3		
Pendidikan								
Pendidikan Rendah	35	85,4	24	58,5	59	72,0	0,013	4,132
Pendidikan Tinggi	6	14,6	17	41,5	23	28,0		
Pekerjaan								
Tidak Bekerja	27	65,9	17	41,5	44	53,7	0,046	2,723
Bekerja	14	34,1	24	58,5	38	46,3		
Paritas								
Jumlah anak <4	38	92,7	30	73,2	68	82,9	0,037	4,644
Jumlah anak >4	3	7,3	11	26,8	14	17,1		
Riwayat Penyakit								
Tidak Ada	40	97,6	27	65,9	67	81,7	0,000	20,741
Ada	1	2,4	14	34,1	15	18,3		
Total								

Berdasarkan analisis *chi-square* nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,028 ($p < 0,05$). Artinya faktor umur ibu hamil mempengaruhi kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Nilai *Odds Ratio* sebesar 3,440 artinya bahwa usia > 20 tahun dan <35 tahun berisiko 3 kali mengalami kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul.

Berdasarkan analisis *chi-square* nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,013 ($p < 0,05$). Artinya faktor pendidikan ibu hamil mempengaruhi kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Nilai *Odds Ratio* sebesar 4,132 artinya bahwa pendidikan rendah ibu hamil berisiko 4 kali mengalami kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul.

Berdasarkan analisis *chi-square* nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,046 ($p < 0,05$). Artinya faktor pekerjaan ibu hamil mempengaruhi kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Nilai *Odds Ratio* sebesar 2,723 artinya bahwa ibu hamil yang bekerja berisiko 2 kali mengalami kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul.

Berdasarkan analisis *chi-square* nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,037 ($p < 0,05$). Artinya faktor paritas ibu hamil mempengaruhi kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Nilai *Odds Ratio* sebesar 4,644 artinya bahwa ibu hamil yang memiliki jumlah anak < 4 berisiko 4 kali mengalami kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul.

Berdasarkan analisis *chi-square* nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya faktor riwayat penyakit ibu hamil mempengaruhi kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Nilai *Odds Ratio* sebesar 20,741 artinya bahwa ibu hamil yang tidak ada riwayat penyakit berisiko 20 kali mengalami kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul.

4. Analisis Multivariat

Tabel 6. Regresi Logistik Analisis Faktor yang Dominan Mempengaruhi Kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul

Variabel	Wald	p	CI	EXB (OR)
Umur	0,533	0,465	0,105-2,805	0,542
Pendidikan	1,706	0,192	0,661-7,899	2,285
Pekerjaan	2,654	0,103	0,841-6,575	2,351
Paritas	1,182	0,277	0,410-22,466	3,036
Riwayat Penyakit	6,094	0,014	1,800-167,246	17,352

R square ($R^2=0,243$ atau 24,3%)

Berdasarkan Tabel 6. faktor paling dominan yang mempengaruhi kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul adalah Riwayat Penyakit dengan p value sebesar 0,014 dengan OR sebesar 17,352 artinya riwayat penyakit beresiko sebesar 17 kali menyebabkan kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Kontribusi secara keseluruhan faktor umur, pendidikan, pekerjaan, paritas dan riwayat penyakit mampu menjelaskan kejadian abortus sebesar 24,5% sedangkan 75,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Persentase faktor umur, pendidikan, pekerjaan, paritas riwayat penyakit dan kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul tahun 2021.

Mayoritas responden berumur > 20 tahun dan <35 tahun dan tidak mengalami abortus sebanyak 34 orang (82,9%) dan tidak abortus sebanyak 24 orang (58,5%). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu berusia > 20 tahun dan <35 sebanyak 31 orang (52,5%).³⁶ Usia ibu merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya persalinan preterm. Karena persalinan preterm meningkat pada usia < 20 tahun dan >35 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia < 20 tahun sistem organ belum matang untuk menerima proses kehamilan dan persalinan sehingga dapat merugikan kesehatan ibu dan akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin. Sedangkan pada usia > 35 tahun juga dapat

menyebabkan persalinan persalinan preterm karena sistem reproduksinya sudah menurun.

Mayoritas responden berpendidikan rendah dan tidak mengalami abortus sebanyak 35 orang (85,%), ibu dengan pendidikan rendah yang tidak mengalami abortus sebanyak 17 orang (41,5%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitain sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor pendidikan ibu dengan kejadian abortus mayoritas rendah sebanyak 49 responden (67,1%).⁵⁰ Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Ibu yang berpendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya secara teratur demi menjaga keadaan kesehatan dirinya dan anak dalam kandungannya.¹⁵

Mayoritas responden tidak bekerja dan tidak mengalami abortus sebanyak 27 orang (65,9%). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja dan tidak mengalami abortus sebanyak 24 orang (63,2%).⁵¹ Pekerjaan merupakan salah satu faktor kemungkinan terjadinya abortus karena adanya peningkata beban kerja. Menurut analisis profesor bahwa maksud pekerjaan atau aktifitas bagi ibu hamil bukan haya pekerjaan luar rumah atau istitusi tertentu, tetapi juga pekerjaan atau aktifitas sebagai ibu rumah tangga dalam rumah, teramsuk pekerjaan sehari-hari di rumah dan mengasuh anak.

Mayoritas responden dengan jumlah kelahiran anak < 4 dan tidak mengalami abortus sebanyak 38 orang (92,7%). Paritas ibu adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Paritas anak kedua

dan anak ketiga merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Pada paritas tinggi lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi.⁵² Pada paritas rendah, ibu-ibu hamil belum begitu mengerti tentang kehamilan pada pentingnya pemeriksaan kehamilan. Ibu-ibu yang mempunyai anak < 3 (paritas rendah) dapat dikategorikan pemeriksaan kehamilan dengan kategori baik.⁵³

Riwayat penyakit mayoritas dan tidak mengalami abortus sebanyak 40 orang (97,6%). Riwayat penyakit yang diderita ibu hamil diantaranya asma, hipertensi, diabetes mellitus, hipertiroid, dan penyakit jantung. Komplikasi pada ibu hamil yang mengalami asma yaitu bisa terjadi: keguguran, persalinan premature, pertumbuhan janin terhambat.⁵⁴ Penyakit jantung memberi pengaruh tidak baik kepada kehamilan dan janin dalam kandungan. Apabila ibu menderita hipoksia dan sianosis, hasil konsepsi dapat menderita pula dan mati, yang kemudian disusul oleh abortus. Sedangkan penyakit diabetes bisa sering mengakibatkan infeksi nifas dan sepsis, dan menghambat penyembuhan luka jalan lahir, baik rupture perinea maupun luka episiotomy.

2. Pengaruh faktor umur, pendidikan, pekerjaan, paritas dan riwayat penyakit terhadap kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul tahun 2021.
 - a. Pengaruh faktor umur terhadap kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul tahun 2021.

Risiko abortus semakin tinggi dengan semakin bertambahnya umur ibu. Insiden abortus dengan trisomi meningkat dengan

bertambahnya umur ibu. Risiko ibu terkena aneuploidi adalah 1:80, pada umur diatas 35 tahun karena angka kejadian kelainan kromosom/ trisomi akan meningkat setelah usia 35 tahun ⁵⁵.

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul, di dapatkan bahwa faktor umur ibu hamil mempengaruhi kejadian abortus, yang mayoritas berada dalam kelompok usia > 20 tahun dan <35 tahun sebanyak 24 responden (41,4%). Penelitian tersebut Sejalan dengan penelitian sebelumnya diketahui bahwa 49 orang umur 20 – 35 tahun yang mengalami abortus 42 orang (86,0%) ⁵⁶. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rochmawati bahwa umur memengaruhi angka kejadian abortus yaitu pada usia bawah 20 tahun dan diatas 35 tahun, kurun waktu reproduksi sehat adalah 20-30 tahun dan keguguran dapat terjadi pada usia muda karena pada usia muda/remaja alat reproduksi belum matang dan belum siap untuk hamil ⁵⁷. Kehamilan maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30-35 tahun ⁵⁸.

Pada kehamilan usia muda keadaan ibu masih labil dan belum siap mental untuk menerima kehamilannya. Akibatnya, selain tidak ada persiapan, kehamilannya tidak di peliharadengan baik. Kondisi ini menyebabkan ibu jadi stres dan akan meningkatkan risiko terjadinya risiko abortus. ³⁰

Kejadian abortus berdasarkan usia 42% terjadi pada kelompok usia di atas 35 tahun, kemudian di ikuti kelompok usia 30-34 tahun dan antara 25-29 tahun. Hal ini disebabkan usia di atas 35 tahun secara medik merupakan usia yang rawan untuk kehamilan. Selain itu ibu cenderung memberi perhatian yang kurang terhadap kehamilannya di karenakan sudah mengalami kehamilan lebih dari sekali dan tidak bermasalah pada kehamilan sebelumnya. Pada usia 35 tahun atau lebih kesehatan ibu sudah menurun. Akibatnya, ibu hamil pada usia itu mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mempunyai anak premature, persalinan lama, perdarahan dan abortus³⁰

- b. Pengaruh faktor pendidikan terhadap kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul tahun 2021.

Pendidikan adalah suatu proses untuk memperoleh kemampuan untuk kebiasaan berfikir untuk suatu kegiatan yang intellegent atau ilmiah dalam memecahkan masalah didalam kegiatan. Rendahnya pendidikan dan buta huruf hamil, bersalin dan perawatan bayi. Ibu yang hamil dengan latar belakang pendidikan yang kurang, mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk risiko abortus, sebab pendidikan mengajarkan manusia untuk berpikir secara objektif dan dapat menjadi pendorong bagi perubahan tingkah laku⁵⁹.

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul, di dapatkan bahwa faktor pendidikan ibu hamil mempengaruhi kejadian abortus, yang mayoritas pendidikan rendah sebanyak 24

responden (20,7%). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah pendidikan akhir yang dapat mempengaruhi untuk terjadinya abortus mayoritas berpendidikan dengan lulusan SD berjumlah 18 responden (32,73%), SMP 21 responden (38,18%)⁶⁰.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wahyuni bahwa ibu hamil yang mengalami abortus yaitu dengan pendidikan akhir SMP dimana seseorang yang kurang dalam hal pendidikan ilmu yang didapat kurang pula dalam pengetahuan tentang sehatnya reproduksi dan kurangnya pengetahuan tentang gejala dan faktor terjadinya abortus, oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kematangan intelektual seseorang¹³. Kematangan intelektual akan berpengaruh pada wawasan dan cara berfikir baik dalam tindakan dan pengambilan keputusan maupun dalam membuat kebijaksanaan tindakan dan keputusan dalam menggunakan pelayanan kesehatan⁶⁰

- c. Pengaruh faktor pekerjaan terhadap kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul tahun 2021.

Pekerjaan adalah bekerja atau tidaknya seseorang ibu diluar rumah untuk memperoleh penghasilan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan merupakan salah satu faktor kemungkinan terjadinya abortus karena adanya peningkat beban kerja. Menurut analisis profesor bahwa maksud pekerjaan atau aktifitas bagi

ibu hamil bukan hanya pekerjaan luar rumah atau istitusi tertentu, tetapi juga pekerjaan atau aktifitas sebagai ibu rumah tangga dalam rumah, termasuk pekerjaan sehari-hari di rumah dan mengasuh anak⁴⁰.

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul, di dapatkan bahwa faktor pekerjaan ibu hamil mempengaruhi kejadian abortus, yang mayoritas bekerja sebanyak 24 responden (63,2%). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Winkjosastro dan Manuaba dalam Kartina bahwa pekerjaan pada ibu dapat menyebabkan terjadinya abortus. Terlalu berat dan dipaksa, sehingga menyebabkan kematian janin dan kemudian terjadilah abortus⁶¹. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan ibu bekerja sebanyak 17 (50%) dari 34 orang responden dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 53 (76,4%) dari 71 responden⁶¹.

Kejadian abortus lebih banyak yang dialami pada wanita bekerja hal ini dikarenakan seorang bekerja akan lebih mengeluarkan banyak tenaga dan pikiran yang akan menyebabkan ibu hamil itu sendiri menjadi stres dan lelah dan mengakibatkan terjadinya kontraksi pada jain serta nutrisi yang idapat oleh janin bisa berkurang bahkan habis, sehingga pada masa kehamilan rentan terjadinya abortus. Mungkin Pekerjaan adalah suatu yang penting dalam kehidupan dengan bekerja kita bisa memenuhi kebutuhan, terutama untuk menunjang kehidupan keluarga akan tetapi pekerjaan harus diseimbangkan dengan pola istirahat dan pikiran. Namun dalam masa kehamilan pekerjaan yang berat dapat

membahayakan kehamilan tersebut hendaklah dihindari untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi agar tidak menyebabkan abortus⁶⁰.

- d. Pengaruh faktor paritas terhadap kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul tahun 2021.

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu, baik lahir hidup maupun meninggal. Paritas 2-3 merupakan paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Makin tinggi paritas, makin tinggi pula kematian maternal. Risiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetric lebih baik, sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko kesehatan bagi dirinya dan anaknya. Risiko bisa terjadi karena pada ibu dapat timbul kerusakan – kerusakan pada pembuluh darah dinding uterus yang mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin⁶².

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul, di dapatkan bahwa faktor paritas ibu hamil mempengaruhi kejadian abortus, yang mayoritas Jumlah anak <4 sebanyak 38 responden (55,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Abortus di Rumah Sakit Umum Pusat DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh paritas terhadap abortus dan ibu hamil dengan paritas > 3 mempunyai peluang 0,214 kali mengalami

abortus dibandingkan ibu hamil dengan paritas 1-3 (OR= 0,214, P= 0,011) ⁵⁷.

Pada kehamilan rahim ibu teregang oleh adanya janin. Bila terlalu sering melahirkan, 4 anak atau lebih, maka perlu di waspadai adanya gangguan pada waktu kehamilan, persalinan nifas. Risiko abortus akan semakin meningkat dengan bertambahnya paritas di samping lanjutnya usia ibu serta ayah. Pada primipara, kejadian lebih tinggi dengan bayi yang di lahirkan cenderung tidak matur atau komplikasi karena merupakan pengalaman pertama terhadap kemampuan alat reproduksi ibu dan kemungkinan akan timbul penyakit dalam kehamilan dan persalinan, sedangkan pada grandemulti lebih tinggi cenderung mengalami komplikasi dalam kehamilan yang berpengaruh pada persalinan ³⁰.

Anak lebih dari 4 dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan janin dan pendarahan saat persalinan karena keadaan rahim biasanya sudah lemah. Paritas 2-3 biasanya paritas yang paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas lebih tinggi kematian maternal. Risiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan ⁶³.

- e. Pengaruh faktor riwayat penyakit terhadap kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul tahun 2021.

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul, di dapatkan bahwa faktor riwayat penyakit ibu hamil mempengaruhi kejadian abortus, sebanyak 27 responden (40,3%). Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dari 460 responden terdapat 21 responden (24.1%) ada penyakit yang menyertai dan 71 responden (19.0%) tidak ada penyakit yang menyertai, mengalami abortus inkomplit, dan terdapat 66 responden (71.9%) ada penyakit yang menyertai dan 302 (81.0%) responden tidak ada penyakit yang menyertai⁵⁵.

Berbagai penyakit infeksi, penyakit kronis, kelainan endokrin, kekurangan nutrisi, alkohol, tembakau, deformitas uterus ataupun serviks, kesamaan dan ketidaksamaan imunologik kedua orang tua dan trauma emosional maupun fisik dapat menyebabkan abortus, meskipun bukti korelasi tersebut tidak selalu meyakinkan⁶⁴.

Penyakit yang disebabkan oleh gangguan hormonal apabila tidak berhasil dikendalikan dengan baik dapat meningkatkan kejadian abortus, seperti penyakit diabetes mellitus, hipertensi, tirotoksitosi, defisiensi korpus luteum dan hipotiroidi. Malnutrisi yang berat merupakan predisposisi meningkatnya kemungkinan abortus. Sebagian besar mikronutrien dilaporkan mempunyai nilai dalam mengurangi

risiko terjadinya abortus spontan. Akan tetapi bukti yang kuat untuk mendukung pendapat tersebut masih sangat lemah ⁵⁸.

Oleh sebab itu diharapkan ibu hamil untuk dapat melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) secara teratur untuk menghindari terjadinya abortus, dan dapat melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin pada kehamilan trimester 1 dan trimester ke 3 serta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai makanan yang perlu dikonsumsi bagi ibu hamil yang mengalami anemia untuk dapat membantu menaikkan kadar hemoglobin ibu disamping pemberian tablet Fe yang diberikan oleh tenaga kesehatan ⁵⁵.

3. Besar Risiko Faktor Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas dan Riwayat Penyakit terhadap Kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul tahun 2021.

Nilai *Odds Ratio* sebesar 3,440 artinya bahwa usia > 20 tahun dan <35 tahun berisiko 3 kali mengalami kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Penelitian Hikmah diketahui bahwa dari hasil analisis diperoleh pula nilai *Odds Ratio* sebesar 7,857 , artinya umur yang berisiko (<20 dan >35 tahun) mempunyai peluang 7,857 kali lebih besar untuk mengalami abortus dibandingkan dengan umur ibu tidak berisiko (20 – 35 tahun) atau umur ibu yang tidak berisiko (20 – 35 tahun) mempunyai peluang 7,857 kali lebih kecil mengalami abortus dibandingkan dengan umur ibu yang berisiko (<20 dan >35 tahun). Kesiapan seorang perempuan untuk hamil dan melahirkan atau

mempunyai anak ditentukan oleh kesiapan fisik, mental dan kesiapan social/ekonomi. Berdasarkan teori ibu hamil berumur 35 tahun atau lebih, dimana pada usia tersebut terjadi perubahan pada jaringan alat alat kandungan dan jalan lahir tidak lentur lagi. Selain itu ada kecenderungan didapatkan penyakit lain dalam tubuh ibu. Bahaya yang dapat terjadi :tekanan darah tinggi dan pre eklamsi, ketuban pecah dini, persalinan tidak lancar/macet, perdarahan setelah bayi lahir. Semakin baik usia ibu dalam proses kehamilan maka semakin kecil pula kemungkinan terjadinya risiko tinggi pada kehamilan seseorang.¹⁸

Nilai *Odds Ratio* sebesar 4,132 artinya bahwa pendidikan rendah ibu hamil berisiko 4 kali mengalami kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil uji statistik juga diperoleh nilai OR sebesar 6,161 artinya ibu hamil yang pendidikan rendah memiliki peluang 6,161 kali untuk mengalami abortus dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi.⁶⁵ Peneliti melihat rendahnya tingkat pendidikan ibu hamil mempengaruhi kemampuan ibu hamil dan keluarga dalam menyerap materi atau ilmu pengetahuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam merawat kehamilan melalui pendidikan kesehatan yang diberikan saat ibu hamil melakukan ANC.

Nilai *Odds Ratio* sebesar 2,723 artinya bahwa ibu hamil yang bekerja berisiko 2 kali mengalami kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya

yaitu ibu yang bekerja memiliki risiko 3,71 kali lebih besar mengalami kejadian abortus dibandingkan ibu yang tidak bekerja (OR = 3,71, 95% CI : 1,437-9,603).⁵¹ Demikian pula dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa tingginya angka kejadian abortus di RSIA Kirana Sidoarjo pada ibu hamil trimester 1 yang bekerja disebabkan karena tempat bekerja dengan beban yang cukup tinggi antara lain di pabrik keramik, pabrik plastik, pabrik gula, pabrik minyak goreng, pabrik semen, pabrik sepatu, pabrik obat-obatan, dan pabrik terasi udang.⁶⁶

Nilai *Odds Ratio* sebesar 4,644 artinya bahwa ibu hamil yang memiliki jumlah anak <4 berisiko 4 kali mengalami kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kejadian abortus lebih tinggi pada ibu hamil dengan jumlah paritas berisiko yaitu sebesar 18,6% dibandingkan dengan ibu hamil dengan jumlah paritas tidak berisiko dengan kejadian abortus sebesar 10%. Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,278 (>0,05) artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah paritas dengan kejadian abortus.⁶⁵

Nilai *Odds Ratio* sebesar 20,741 artinya bahwa ibu hamil yang tidak ada riwayat penyakit berisiko 20 kali mengalami kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul. Riwayat penyakit ketika kehamilan tidak dapat dihindari oleh ibu yang terjadi sebelum masa kehamilan. Ibu yang memiliki riwayat penyakit kronik dapat mengganggu kehamilan dan ketika penyakit tersebut kambuh, maka ibu

harus mengkonsumsi beberapa jenis obat yang dapat mempengaruhi kehamilan.⁶⁷

4. Besar Pengaruh Faktor Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas dan Riwayat Penyakit terhadap Kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul tahun 2021.

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul, di dapatkan bahwa R-Square sebesar 0,234 atau 23,4% artinya bahwa umur, pendidikan, paritass dan riwayat penyakit berpengaruh terhadap kejadian abortus sebesar 23,4% sedangkan sisanya sebesar 76,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada faktor maternal, sedangkan faktor lain yang dimaksud adalah faktor janin dan faktor paternal. Hal ini dapat menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut penelitian yang berkaitan dengan hubungan faktor janin dan paternal dengan kejadian abortus.